
PELATIHAN LITERASI DIGITAL BERBASIS MODERASI BERAGAMA PADA GENERASI MILENIAL KOTA SUNGAI PENUH DAN KABUPATEN KERINCI

M Karim¹⁾, Syafrul Antoni²⁾, Revo Pranata³⁾, Alia Hanifa⁴⁾

^{1,2,3,4} Insitut Agama Islam Negeri Kerinci

email: Syafrulantoni11@gmail.com

Abstract

Indonesia's diverse society demands a tolerant attitude. However, it is a paradox in Indonesia's diverse society that the emergence of intolerant attitudes, radicalism and extremism, especially those targeting the millennial generation, is very worrying, for this reason it is necessary to build a moderate understanding. From this background, researchers are interested in examining socio-culturally based religious moderation in the millennial generation in the city of Sungai Penuh and Kerinci district. This has a serious impact on their behavior in social and state life, such as producing a millennial generation that is less tolerant, even tends to be radical, and in some cases is involved in terrorist organizations. The results of the service imply the belief that the millennial generation has a big responsibility in equipping them with a moderate attitude. In many cases, the millennial generation attending educational institutions has been exposed to radical views because their teachers or religious teachers teach the concept of anti-tolerance for certain reasons. This service uses the Participatory Action Research (PAR) method, where the actors act as facilitators or companions. This aims to encourage the management of educational institutions in Sungai Penuh City and Kerinci Regency to promote and encourage the millennial generation and their alumni to develop a moderate Muslim mindset.

Keywords: *Digital Literacy; Religious Moderation*

Abstrak

Masyarakat Indonesia yang majemuk menuntut untuk menerapkan sikap yang toleran. Akan tetapi, menjadi sebuah paradoks di tengah masyarakat Indonesia yang beragam, timbulnya sikap intoleran, radikalisme dan ekstrimisme terutama yang menyorot kalangan generasi milenial begitu memprihatinkan, untuk itu perlu dibangun pemahaman yang moderat. Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana moderasi beragama berbasis sosio kultural pada generasi milenial pada kota Sungai Penuh dan kabupaten kerinci. Hal ini memiliki dampak serius pada perilaku mereka dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, seperti menghasilkan generasi milenial yang kurang toleran, bahkan cenderung radikal, dan dalam beberapa kasus terlibat dalam organisasi-organisasi terorisme. Hasil pengabdian menyiratkan keyakinan bahwa generasi milenial memiliki tanggung jawab besar dalam membekali dengan sikap moderat. Dalam banyak kasus, generasi milenial yang bersekolah di lembaga pendidikan telah terpapar dengan pandangan radikal karena pengajar atau ustad-ustad mereka mengajarkan konsep anti-toleransi karena alasan tertentu. Pengabdian ini menggunakan metode Partisipatory Action Research (PAR), di mana para pelaku berperan sebagai fasilitator atau pendamping. Hal ini bertujuan untuk mendorong pengelolaan lembaga pendidikan di Kota Sungai Penuh dan Kabupaten Kerinci untuk mempromosikan dan mendorong generasi milenial serta alumni mereka untuk mengembangkan pola pikir muslim yang moderat.

Kata Kunci: *Literasi Digital; moderasi Beragama*

1. PENDAHULUAN

Teknologi digital telah berperan penting dalam mendorong globalisasi, yang menghubungkan negara, masyarakat, dan ekonomi secara luas. Dengan adanya internet, komunikasi seluler, dan aplikasi digital lainnya, konektivitas global semakin terwujud. Ini memungkinkan pertukaran informasi, budaya, dan ide di seluruh dunia dengan cepat dan efisien. E-commerce juga berkembang pesat, membuka peluang perdagangan lintas negara tanpa batasan fisik. Komunikasi real-time melalui media digital dan platform pesan instan memfasilitasi kerja sama jarak jauh dan interaksi personal lintas negara. Informasi dan berita dapat menyebar secara cepat berkat internet, tetapi tantangan muncul terkait berita palsu yang dapat merugikan kepercayaan masyarakat. Pendidikan juga terpengaruh, dengan kursus online dan sumber daya digital yang memungkinkan akses pendidikan global. Namun, era digital juga membawa tantangan. Ketidaksetaraan akses internet masih ada, serta risiko terhadap privasi dan keamanan data. Penyebaran konten tidak pantas dan berita palsu juga menjadi perhatian. Ketergantungan pada teknologi digital dapat menjadi risiko jika terjadi gangguan atau kegagalan sistem.

Fakta menyatakan bahwa sekitar 106 juta orang di Indonesia telah menggunakan media online secara konsisten adalah bukti nyata bagaimana teknologi digital dan internet telah memengaruhi cara orang berinteraksi dengan informasi dan media. Angka ini menunjukkan sejauh mana penetrasi internet telah memengaruhi perilaku konsumsi informasi di negara ini. 85% dari mereka yang menggunakan media online secara konsisten di Indonesia mengaksesnya melalui telepon seluler menunjukkan betapa pentingnya perangkat seluler dalam memfasilitasi akses informasi dan konten digital. Perangkat seluler, terutama smartphone, telah menjadi sarana bagi banyak orang untuk terkoneksi dengan dunia digital.

Menurut penelitian *We Are Social*, warga Indonesia rata-rata telah menghabiskan waktu 3 jam 23 menit per hari di media sosial. Dari jumlah penduduk 265,4 juta jiwa, 130 juta adalah pengguna aktif media sosial, dengan 120 juta menggunakan perangkat mobile. Dalam seminggu, penggunaan media sosial melalui smartphone juga mencapai 37 persen. Aplikasi yang paling banyak diunduh di Indonesia didominasi oleh WhatsApp, Facebook, dan Instagram. Facebook menjadi media sosial paling banyak digunakan dengan rata-rata pengguna menghabiskan 12 menit 27 detik setiap kunjungan. Di Facebook, 92 persen akses lewat perangkat mobile, dengan perbandingan gender 44 persen perempuan dan 56 persen laki-laki dengan presentase 20,4. Di Instagram, pengguna aktif bulanan hingga 53 juta dengan presentase gender 49 persen wanita dan 51 persen pria dengan didominasi golongan usia 18-24 tahun (litbang kemendagri, 2018).

Media digital dan sosial awalnya dianggap sebagai sarana kebebasan berekspresi dan interaksi, namun penggunaannya yang tidak terkendali telah memunculkan berbagai masalah yang mempengaruhi persatuan dalam masyarakat. Salah satu masalah utamanya adalah penyebaran kebencian, hujatan, informasi palsu (hoax), dan paham radikal. Kebebasan yang dimiliki di media sosial seringkali disalahgunakan oleh individu atau kelompok yang memiliki motif negatif. Hal ini dapat merusak persatuan bangsa dengan menciptakan konflik antar-golongan, agama, dan kelompok. Perilaku negatif ini juga dapat merembet dari ruang virtual ke dunia nyata, menciptakan ketegangan sosial. Setiap tahun, kelompok teroris mencoba merekrut calon anggotanya dengan menggunakan dua metode yang umum digunakan. Pertama, melalui pertemuan tatap muka yang kerap diawali dengan kegiatan pengajian yang mengusung radikalisme. Kedua, memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan radikalisme (Ariyaanti,

2018). Fakta ini tercermin dari data yang menunjukkan bahwa dari 75 terpidana teroris, hanya 9% atau 7 kasus yang diketahui bergabung dengan kelompok ekstremis melalui jejaring sosial (www.kominfo.go.id, 2018). Berbagai jenis konten media sosial, termasuk konten yang menipu, intimidasi, bersifat setan, dan ekstremisme agama, dapat mengarah pada gerakan transnasional melawan sistem negara (Faiqah & Prasiska), 2018).

Data BIN menunjukkan bahwa generasi muda usia 17 hingga 24 tahun rentan menjadi target kelompok teroris dalam penyebaran ekstremisme. Media sosial dianggap berperan dalam memfasilitasi radikalisme, terutama di kalangan generasi milenial. Survei dari BNPT mengindikasikan bahwa sekitar 80% generasi milenial berisiko terpapar ekstremisme. Hal ini disebabkan kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis, yang membuat mereka lebih rentan menyerap informasi tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu (MediaIndonesia.com, 2021). Dalam beberapa tahun terakhir, kelompok teroris dan pemberontak telah memanfaatkan teknologi baru untuk menyebarkan ideologi mereka, seperti yang dinyatakan oleh Al-Zewairi dan Naymat (2017). Oleh karena itu, diperlukan penguatan keimanan dan ketakwaan agar dapat membentuk pertahanan di kalangan pelajar dan mencegah merebaknya ekstremisme agama (Widyaningsih dkk., 2021). Upaya ini diharapkan dapat membantu generasi muda untuk lebih kritis dalam menyikapi informasi yang mereka terima, serta membangun ketahanan terhadap pengaruh ekstremisme.

Kemudahan dalam mencari informasi melalui internet, ini tidak berarti tanpa risiko. Mereka yang aktif online rentan terhadap konten merugikan seperti ideologi radikalisme yang dihadirkan secara menarik. Menurut Bhui dan Ibrahim (2013), internet tidak berhasil mencegah munculnya radikalisme; sebaliknya, seringkali digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pengaruh paham radikalisme. Kepercayaan suci dan religius para remaja mudah terguncang jika disalahpahami atau karena informan yang buruk (Umami, 2019). Generasi milenial tanpa literasi kritis dapat menjadi korban pertama paham ini. Anak muda dengan preferensi ideologi salah dan toleransi rendah cenderung lebih mudah terpengaruh, seringkali terperdaya oleh propaganda ajaran sesat. Dalam menghadapi ini, diperlukan regulasi yang cerdas, inklusivitas digital, peningkatan literasi digital, serta perhatian pada dampak sosial dan budaya dari teknologi digital dalam konteks globalisasi.

2. IDENTIFIKASI MASALAH

Literasi digital berbasis moderasi beragama pada generasi milenial adalah topik penting mengingat peran sentral teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari dan tantangan dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan penguatan nilai-nilai moderasi beragama. Berikut adalah beberapa masalah, persoalan, dan tantangan yang dihadapi:

1. Kurangnya Pemahaman tentang Literasi Digital dan Moderasi Beragama
Banyak milenial yang menggunakan teknologi tanpa pemahaman mendalam tentang cara memanfaatkan informasi secara kritis dan etis.
2. Penyebaran Informasi Hoaks dan Radikalisme
Milenial sering terpapar informasi yang salah atau menyesatkan, terutama terkait isu-isu agama yang sensitif.
3. Kurangnya Konten Edukatif yang Menarik
Konten yang mempromosikan moderasi beragama sering kali kurang menarik bagi milenial dibandingkan konten sensasional atau ekstrem.
4. Pengaruh Budaya Populer dan Media Sosial

Budaya populer sering kali lebih menarik perhatian milenial dibandingkan dengan topik-topik edukatif, termasuk literasi digital dan moderasi beragama.

5. Kurangnya Kolaborasi dan Dukungan dari Berbagai Pihak dari institusi pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan sering kali belum maksimal dalam mempromosikan literasi digital berbasis moderasi beragama.
6. Tantangan Teknologi dan Infrastruktur
Akses Internet yang Tidak Merata: Tidak semua milenial memiliki akses yang sama terhadap internet berkualitas, terutama di daerah terpencil.

Solusi Potensial

Untuk mengatasi masalah dan tantangan ini, beberapa solusi potensial dapat diimplementasikan:

1. Pendidikan dan Pelatihan: Menyelenggarakan program pendidikan dan pelatihan yang menarik bagi milenial untuk meningkatkan literasi digital dan pemahaman moderasi beragama.
2. Konten Edukatif yang Menarik: Mengembangkan konten edukatif yang menarik dan kreatif yang sesuai dengan minat milenial, menggunakan berbagai format seperti video, podcast, dan infografis.
3. Kolaborasi dan Dukungan: Mendorong kerjasama antara pemerintah, institusi pendidikan, organisasi keagamaan, dan sektor swasta untuk memperkuat literasi digital berbasis moderasi beragama.
4. Penguatan Regulasi dan Kebijakan: Mengimplementasikan kebijakan yang mendukung literasi digital dan moderasi beragama, termasuk pengawasan terhadap penyebaran konten radikal dan hoaks.
5. Penggunaan Teknologi yang Cerdas: Memanfaatkan teknologi seperti kecerdasan buatan untuk mendeteksi dan mencegah penyebaran informasi yang menyesatkan dan radikal.

Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan generasi milenial dapat memiliki literasi digital yang baik dan mampu mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

3. METODE PELAKSANAAN

Dalam program ini, kelompok abdimas memanfaatkan metode Participatory Action Research (PAR) untuk melaksanakan kegiatan mereka. Metode yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah Partisipatif Penelitian Tindakan (PPT). PAR adalah metode penelitian yang melibatkan partisipasi aktif dari semua pihak yang relevan dalam menganalisis tindakan konkret untuk mencapai perubahan dan peningkatan yang lebih baik. Dalam kerangka PAR, evaluasi yang mendalam terhadap berbagai elemen seperti masa lalu, kebudayaan, perekonomian, agama, dan faktor lainnya dinyatakan signifikan (Affandi & Sucipto, 2016).

Dalam metode PAR, partisipan tidak hanya dianggap sebagai objek penelitian, tetapi juga sebagai subjek yang aktif terlibat dalam setiap tahap penelitian. Tujuannya adalah mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi langkah-langkah perbaikan dalam situasi yang nyata. Kolaborasi ini diharapkan menghasilkan solusi yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat yang terlibat. Dalam konteks program pengabdian masyarakat, penggunaan metode PAR akan memungkinkan tim abdimas untuk bekerja secara dekat dengan komunitas yang mereka bantu, serta memahami

secara lebih mendalam tantangan dan peluang yang dihadapi oleh komunitas tersebut. Dengan demikian, hasil dari program pengabdian ini diharapkan akan lebih relevan, efektif, dan berkelanjutan.

Tahapan dalam mengetahui kondisi riil komunitas dalam konteks pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Tahap Mengetahui Kondisi Riil generasi milenial, yang berkaitan dengan literasi digital dan moderasi beragama

Pertama-tama, pendekatan awal perlu dilakukan dengan mengidentifikasi komunitas yang akan menjadi fokus pengabdian. Keterlibatan komunitas sejak awal sangat penting, melibatkan tokoh-tokoh lokal dan anggota komunitas dalam proses perencanaan. Tujuan awal adalah membangun kepercayaan, memahami dinamika komunitas, serta merancang pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai lokal.

a) Observasi dan Analisis Awal: Tahap selanjutnya adalah observasi mendalam terhadap komunitas. Ini melibatkan pengamatan langsung terhadap interaksi antar anggota, struktur sosial, dinamika ekonomi, dan kondisi lingkungan. Observasi ini membantu dalam mengumpulkan informasi awal dan membentuk pemahaman tentang isu-isu yang mungkin dihadapi oleh komunitas.

b) Studi Pendahuluan dan Riset Data:

Langkah berikutnya adalah melakukan studi pendahuluan yang lebih sistematis. Ini mencakup pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif yang lebih rinci tentang aspek-aspek komunitas seperti demografi, pendidikan, kesehatan, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Data ini akan membantu mengidentifikasi isu-isu krusial yang memerlukan perhatian.

c) Dialog dan Konsultasi dengan Komunitas:

Langkah ini melibatkan komunitas dalam proses pemahaman isu-isu dan permasalahan yang ada. Melalui diskusi terbuka dan dialog, anggota komunitas dapat berbagi pandangan, aspirasi, dan masalah yang mereka hadapi. Ini membantu memperoleh wawasan lebih dalam dan membangun kerja sama yang kuat.

2. Tahap Memahami Problem generasi milenial Identifikasi Isu Utama dan Prioritas:

Dengan data dan masukan dari komunitas, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi isu-isu utama yang perlu diatasi. Ini dapat meliputi aspek sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan, dan lain-lain. Isu-isu ini perlu diprioritaskan berdasarkan urgensi dan dampak yang diharapkan.

3. Proses Pelaksanaan Program Aksi mengatasi Persoalan, melalui pelaksanaan program

Pelatihan literasi digital untuk memperkuat harmoni beragama generasi milenial. Program program yang dirancang diimplementasikan dengan melibatkan generasi milenial sebagai aktor utama. Selama pelaksanaan, penting untuk terus melakukan pemantauan dan evaluasi untuk memastikan bahwa program berjalan sesuai rencana dan memberikan hasil yang diharapkan.

4. Tahap Membangun Kesadaran untuk Perubahan dan Keberlanjutan,

generasi milenial sadar akan pentingnya literasi digital sebagai penguatan moderasi beragama. Tahap mobilisasi pengetahuan dan masyarakat terhadap hasil pelatihan pada program pengabdian masyarakat melibatkan penyampaian informasi dan tindakan berdasarkan hasil penelitian. Ini dilakukan melalui berbagai format seperti buletin, artikel, newsletter, news release, seni rakyat, teater, drama, poster, dan film. Penyajian informasi harus mudah dipahami oleh masyarakat umum, sambil melibatkan stakeholder terkait dalam proses fasilitasi. Dengan melibatkan berbagai pihak seperti masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan institusi

pendidikan, hasil riset dapat lebih relevan dan bermanfaat. Keterlibatan ini berpotensi mendorong perubahan positif dalam masyarakat sesuai dengan rekomendasi hasil penelitian.

5. Evaluasi dan Refleksi:

Setelah program berakhir, tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur dampak dan hasil yang telah dicapai. Melalui refleksi bersama dengan komunitas, evaluasi ini dapat membantu dalam memahami pelajaran yang didapat dan merencanakan tindakan berikutnya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Tahap Mengetahui Kondisi Riil generasi milenial, yang berkaitan dengan literasi digital dan moderasi beragama

Hal yang pertama kali dilakukan adalah memetakan siapa saja peserta kondisi riil generasi milenial berkaitan dengan literasi digital dan moderasi beragama merupakan suatu proses yang melibatkan pemahaman mendalam terhadap dua aspek tersebut. Generasi milenial, yang umumnya merujuk kepada kelompok individu yang lahir antara tahun 1981 hingga 1996 (bisa bervariasi sedikit tergantung pada definisi), telah tumbuh dalam era informasi digital yang pesat. Oleh karena itu, memahami kondisi riil generasi ini dalam konteks literasi digital dan moderasi beragama adalah penting untuk menyusun strategi dan kebijakan yang relevan dan efektif dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Literasi digital mencakup kemampuan individu dalam menggunakan teknologi digital, memahami informasi yang ditemui di internet, serta memilah dan menginterpretasikan berita dan data dengan bijak. Beberapa tahap yang perlu dipahami tentang literasi digital generasi milenial yaitu pemahaman mengenai Akses dan Pemanfaatan Teknologi, Kemampuan Teknologi, Pemahaman Informasi dan Kritisisme Digital. Moderasi beragama mengacu pada sikap dan praktik beragama yang seimbang dan tidak ekstrem. Dalam konteks generasi milenial, hal ini mencakup pemahaman dan praktik agama yang sejalan dengan nilai-nilai sosial dan toleransi. Tahap yang perlu dipahami tentang moderasi beragama generasi milenial adalah Keyakinan dan Nilai, Toleransi dan Keterbukaan, Ekstremisme dan Radikalisme dan Partisipasi dalam Kegiatan Agama.

2. Tahap Memahami Problem generasi milenial Identifikasi Isu Utama dan Prioritas

Mengidentifikasi masalah terkait moderasi beragama yang dihadapi generasi milenial, seperti ekstremisme, intoleransi, atau radikalisasi. Melakukan penelitian dan analisis mendalam tentang isu-isu moderasi beragama di kalangan generasi milenial, termasuk penyebabnya dan dampaknya. Menentukan prioritas isu-isu berdasarkan urgensi, dampak, dan relevansi terhadap stabilitas sosial dan keberagaman.

3. Tahap Merencanakan Pemecahan Masalah Komunitas Perencanaan dan Implementasi Program

Setelah menentukan prioritas, langkah berikutnya adalah mengembangkan solusi, termasuk program pendidikan, dialog antar-agama, atau upaya lainnya untuk mendorong moderasi beragama. Pemahaman dan tindakan terkait moderasi beragama dapat membantu mencegah ekstremisme dan intoleransi di antara generasi milenial, menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan harmonis. Pemahaman mendalam dan prioritas yang jelas akan isu moderasi beragama di kalangan generasi milenial penting untuk merancang tindakan yang efektif dalam mempromosikan sikap dan praktik agama yang seimbang dan toleran di kalangan generasi ini.

4. Proses Pelaksanaan Program Aksi

mengatasi Persoalan, melalui pelaksanaan program pelatihan literasi digital untuk memperkuat harmoni beragama generasi milenial.; Pada pelaksanaan pelatihan secara tatap muka, Program pelatihan literasi digital berbasis moderasi beragama untuk generasi milenial dimulai dengan identifikasi tujuan yang jelas, diikuti dengan pengembangan materi yang seimbang dan informatif tentang berbagai agama. Instruktur yang terampil dipilih untuk memfasilitasi diskusi terbuka dan mengajarkan peserta tentang pentingnya toleransi dan moderasi dalam beragama. Selama sesi pelatihan, peserta diajak untuk memahami dampak konten digital pada persepsi agama dan untuk mengembangkan kemampuan kritis dalam menilai informasi online. Program ini juga memberikan ruang untuk diskusi dan pertukaran pandangan antar peserta serta mengintegrasikan konsep moderasi dalam konteks literasi digital. Selain itu, evaluasi dan umpan balik dari peserta menjadi bagian penting dalam memperbaiki program, sementara tindak lanjut dan monitoring dampak jangka panjang digunakan untuk memastikan efektivitas program ini dalam menghasilkan pemahaman yang positif dan perilaku yang sehat dalam beragama di era digital.

5. Pelaksanaan Monitoring dan Evaluasi Pelatihan

Pelaksanaan monitoring dan evaluasi (monev) pelatihan ini dilaksanakan secara tatap muka. Namun, tidak semua peserta hadir. Pada saat monev ini, dijabarkan persentasi peserta yang mengerjakan modul 1, 2, 3, dan 4. Tugas mana yang dirasa paling berat, mengapa tidak dikerjakan dan sebagainya. Pelaksanaan monitoring dan evaluasi dalam sosialisasi literasi digital berbasis moderasi beragama adalah suatu proses yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan dan dampak dari program ini. Untuk mencapai tujuan ini, langkah pertama adalah menentukan indikator kinerja yang akan digunakan, seperti peningkatan pemahaman literasi digital dan moderasi beragama. Selanjutnya, kegiatan monitoring dilakukan pada berbagai tahapan program, seperti pemantauan dalam sesi pelatihan, analisis konten online peserta, dan evaluasi hasil tugas mereka. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk menilai dampak program, termasuk perubahan dalam pemahaman dan perilaku peserta. Umpan balik dari peserta juga diminta untuk memperoleh pandangan mereka tentang program. Hasil evaluasi digunakan untuk membuat rekomendasi perbaikan program, yang dapat mencakup perubahan dalam materi pelatihan, metode pengajaran, atau strategi interaksi online. Laporan hasil monitoring dan evaluasi ini dibagikan kepada pemangku kepentingan, dan tindak lanjut dilakukan untuk menerapkan perbaikan dalam program berikutnya. Monitoring jangka panjang juga dilakukan untuk memantau dampak jangka panjang program ini terhadap peserta. Dengan demikian, monitoring dan evaluasi adalah alat penting dalam memastikan bahwa program sosialisasi literasi digital berbasis moderasi beragama efektif dan berkelanjutan dalam mencapai tujuan dan dampak yang diinginkan.

Pembahasan

Generasi milenial saat ini merupakan kelompok yang sangat terpengaruh oleh literasi digital dan moderasi beragama. Literasi digital telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja generasi Z (Putri & Supriansyah, 2021). Selain itu, literasi membaca juga berperan penting dalam pemahaman moderasi beragama (Wulan & Fajrussalam, 2021). Penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat literasi media digital pada generasi milenial dapat memengaruhi kemampuan mengolah informasi hoax (Karisma, 2022).

Selain literasi digital, aspek lain seperti kecerdasan emosional dan keterampilan digital juga berkontribusi pada kesiapan kerja generasi milenial (Sabilah et al., 2021). Media sosial juga dapat digunakan sebagai strategi untuk menggalakkan moderasi beragama pada generasi milenial (Anwar et al., 2022). Implementasi pembelajaran daring terintegrasi digital juga telah terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap kesiapan kerja generasi milenial (Diba & Rusdiyah, 2022). Peningkatan literasi digital dan moderasi beragama dapat dicapai melalui learning management system berbasis trikaya parisudha (Handayani & Suardipa, 2022). Selain itu, literasi keuangan juga memainkan peran penting dalam perilaku keuangan generasi milenial (Ningtyas, 2019). Literasi asuransi, religiusitas, dan kualitas pelayanan juga memengaruhi minat generasi milenial dalam menggunakan asuransi syariah (Pramudya & Rahmi, 2022).

Penggunaan self-regulated learning berbasis literasi digital juga dapat memengaruhi kecerdasan emosional siswa (Azhary et al., 2021). Selain itu, literasi digital generasi milenial juga memengaruhi literasi politik (Fitriani et al., 2022). Uang elektronik berbasis server juga dapat menciptakan gerakan less cash society pada generasi milenial (Abiba & Indrarini, 2021). Dalam konteks moderasi beragama, sosialisasi dan pendampingan moderasi beragama melalui pelatihan literasi media sangat penting bagi generasi milenial (Yasfin, 2023). Visual atau aplikasi visual juga dapat digunakan sebagai media penguatan moderasi beragama di kalangan generasi milenial (Suciartini, 2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini juga merupakan upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi Covid-19 (Yuliana et al., 2022). Dengan demikian, literasi digital dan moderasi beragama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kesiapan generasi milenial dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

5. KESIMPULAN

Setelah dilakukan sosialisasi literasi digital berbasis moderasi beragama, dapat diambil kesimpulan bahwa program tersebut telah berhasil dalam beberapa hal. Pertama, program ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta tentang literasi digital dan pentingnya moderasi dalam beragama di era digital. Kedua, program ini juga telah berkontribusi pada perubahan perilaku positif peserta dalam berinteraksi online, seperti menghindari ekstremisme, mempraktikkan toleransi, dan berkomunikasi secara sehat di dunia maya. Ketiga, peserta program lebih cermat dalam mengevaluasi dan memahami informasi online, serta mampu menghindari menyebarkan informasi palsu atau berbahaya terkait agama. Hasil monitoring jangka panjang menunjukkan bahwa pemahaman dan perilaku positif yang dipelajari selama program tetap berkelanjutan. Meskipun program ini berhasil, evaluasi juga mengidentifikasi beberapa area yang masih perlu ditingkatkan, seperti peningkatan konten dan metode pelatihan, serta peningkatan pemantauan konten online peserta. Kesimpulan ini menggarisbawahi keberhasilan program sosialisasi literasi digital berbasis moderasi beragama dan menunjukkan pentingnya perbaikan terus-menerus untuk menjaga efektivitasnya dalam menghadapi perubahan dalam lingkungan digital.

6. REFERENSI

- Afandi, A., Sucipto, M. H., & Muhid, A. (2016). Modul participatory action research (PAR) untuk pengorganisasian masyarakat (community organizing). Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Aryanti, Mustofa, Irwansyah & Walfajri. (2015). Persepsi dan Resistensi Aktivistis Muslim Kampus Terhadap Paham dan Gerakan Islam Radikal: Kasus Perguruan Tinggi di Provinsi Lampung. *Jurnal Penelitian Keagamaan dan Kemasyarakatan*. 28 (2). 173-350.
- Abiba, R. and Indrarini, R. (2021). Pengaruh penggunaan uang elektronik (e-money) berbasis server sebagai alat transaksi terhadap penciptaan gerakan less cash society pada generasi milenial di surabaya. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(1), 196-206. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n1.p196-206>
- Anwar, A., Leo, K., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama abad 21 melalui media sosial. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3044-3052. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.795>
- Azhary, D., Suhendar, S., & Nuranti, G. (2021). Pengaruh self regulated learning berbasis literasi digital terhadap kecerdasan emosional siswa. *Biodik*, 7(2), 1-10. <https://doi.org/10.22437/bio.v7i2.12820>
- Bhui, K., & Ibrahim, Y. (2013). Marketing the “radical”: Symbolic communication and persuasive technologies in jihadist websites. *Transcultural Psychiatry*, 50(2), 216–234.
- Diba, I. and Rusdiyah, E. (2022). Implementasi pembelajaran daring terintegrasi digital melalui model assure pada materi tajwid. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 1075-1085. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2127>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Fitriani, L., Aminudin, I., & Rengi, P. (2022). Pengaruh media sosial terhadap literasi politik generasi milenial. *Mediakom Jurnal Ilmu Komunikasi*, 6(1), 46-55. <https://doi.org/10.35760/mkm.2022.v6i1.6517>
- Handayani, N. and Suardipa, I. (2022). Peningkatan literasi digital dan moderasi beragama melalui learning management system berbasis trikaya parisudha pada siswa sd gugus banyuning. *Lampuhyang*, 13(2), 144-155. <https://doi.org/10.47730/jurnallampuhyang.v13i2.314>
- Karisma, W. (2022). Pengaruh tingkat literasi media digital pada generasi milenial terhadap kemampuan mengolah informasi hoax. *JKSOHUM*, 5(1), 10-19. <https://doi.org/10.55542/jiksohum.v5i1.458>
- Ningtyas, M. (2019). Literasi keuangan pada generasi milenial. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 13(1), 20-27. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v13i1.111>

- Pramudya, R. and Rahmi, M. (2022). Pengaruh literasi asuransi, religiusitas, dan kualitas pelayanan terhadap minat generasi milenial menggunakan asuransi syariah. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 3(1), 70. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v3i1.4350>
- Putri, R. and Supriyansyah, S. (2021). Pengaruh literasi digital terhadap kesiapan kerja generasi z di sekolah menengah kejuruan. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3007-3017. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1055>
- Sabilah, J., Riyanti, S., & Saputra, N. (2021). Kesiapan kerja generasi milenial di DKI Jakarta Raya: pengaruh kecerdasan emosional dan keterampilan digital. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen*, 2(3), 225-242. <https://doi.org/10.35912/jakman.v2i3.379>
- Suciartini, N. (2022). Aplikasi visual sejarah makam Raden Ayu Siti Khotijah sebagai penguatan moderasi beragama di kalangan milenial. *Widyadewata*, 4(2), 43-53. <https://doi.org/10.47655/widyadewata.v4i2.48>
- Umami, I. (2019). *Psikologi remaja* (1st ed.). IDEA Press.
- Wulan, N. and Fajrussalam, H. (2021). Pengaruh literasi membaca terhadap pemahaman moderasi beragama mahasiswa PGSD. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 372-385. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1927>
- Widyaningsih, R., Kuntarto, K., & Chamadi, M. R. (2021). The Level of Religion Radicalism Understanding Among University Students in Banyumas Region. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 15(1), 39-53. <https://doi.org/10.24090/komunika.v15i1.4169>
- Yasfin, M. (2023). Pendampingan moderasi beragama generasi milenial Kabupaten Kudus melalui pelatihan literasi media. *Kifah Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 43-54. <https://doi.org/10.35878/kifah.v2i1.792>
- Yuliana, Y., Lusiana, F., Ramadhanyaty, D., Rahmawati, A., & Anwar, R. (2022). Penguatan moderasi beragama pada anak usia dini sebagai upaya pencegahan radikalisme di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2974-2984. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1572>

<https://litbang.kemendagri.go.id/>

<https://www.kominfo.go.id/>

<https://mediaindonesia.com/>